

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa Indonesia lahir saat peristiwa Sumpah Pemuda yang terjadi pada 28 Oktober 1928. Bahasa yang digunakan sebelum peristiwa tersebut adalah Bahasa Melayu, karena Indonesia termasuk kelompok suku melayu bersama dengan Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Namun, penggunaan Bahasa Indonesia saat itu belum benar-benar sesuai aturan kaidah ejaan ataupun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari ragam Bahasa Indonesia agar mampu mengetahui Bahasa Indonesia sehingga tidak kehilangan identitasnya.

Bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling mudah dilakukan oleh banyak orang. Bahasa sangat efektif dalam menyampaikan sebuah ide, gagasan, pikiran kepada orang lain. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang disepakati oleh suatu kelompok secara menyeluruh, dengan tujuan agar dapat memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh lawan secara cepat dan tepat, serta dapat digunakan dengan mudah untuk berkomunikasi secara individu atau kelompok (Sulaeman, 2019:60). Negara Indonesia dengan beraneka macam adat dan istiadat, sudah selayaknya untuk menghargai setiap bahasa daerah yang dimilikinya. Penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu ragam bahasa formal dan ragam bahasa tidak formal. Ragam bahasa tidak formal terbagi lagi menjadi dua, yaitu ragam bahasa santai dan ragam bahasa akrab.

Ragam bahasa akrab biasa digunakan sebagai percakapan ringan oleh seseorang yang sudah berkerabat lama, saling mengenal, dan dekat satu sama lain. Ragam bahasa akrab merupakan ragam bahasa tak resmi, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal (Keraf, 2010: 118).

Salah satu ragam bahasa akrab yang sering ditemui adalah *slang*. *Slang* dianggap sebagai ragam bahasa akrab karena cukup menggunakan sebuah kode bahasa yang bersifat pribadi dan relatif tetap pada kelompoknya. Keakraban tersebut dianggap lumrah karena tidak memerlukan tata bahasa yang baku dan jelas, tetapi cukup hanya ucapan-ucapan pendek dan singkat. Hal tersebut karena terdapat saling pengertian dan pengetahuan tentang bahasa yang digunakan satu sama lain.

Pemakaian bahasa atau istilah gaul atau *slang* semakin merebak di kehidupan sehari-hari. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 67), gaul atau *slang* merupakan variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan luar kelompok itu. Kosakata yang digunakan dalam *slang* ini selalu berubah-ubah. Menurut Prayogi (2007: 2), bahasa *slang* merupakan bentuk ragam bahasa tak resmi yang sering digunakan oleh kaum remaja maupun kelompok-kelompok tertentu untuk berkomunikasi.

Bahasa gaul atau *slang* merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti (Suminar, 2016). Sebagian besar kosakata dalam bahasa gaul remaja merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Inilah kenyataan bahwa tumbuhnya bahasa gaul di tengah keberadaan bahasa Indonesia tidak dapat dihindari, hal ini karena pengaruh perkembangan teknologi serta pemakaiannya oleh sebagian besar remaja sehingga cepat atau lambat bahasa Indonesia akan tergeser keberadaannya. Adapun kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam bahasa prokem dari segi kebahasaan yaitu berdasarkan perubahan struktur fonologis, kosakata bahasa prokem, proses pembentukan bahasa prokem secara morfologis, dan jenis makna.

Bahasa selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman dan penuturnya. Perkembangan ini memunculkan sebuah ide, kreativitas, serta keunikan dalam proses perubahannya. Perubahan tersebut umum terjadi oleh kaum remaja, karena mereka menginginkan adanya cara berkomunikasi atau berbahasa yang lebih mudah dipahami daripada situasi yang formal. Pemakaian istilah-istilah *slang*, baik

untuk pemakaian secara tertulis maupun lisan, sudah banyak digunakan oleh remaja-remaja saat ini (Budiasa, 2021)

Seseorang yang berbicara menggunakan bahasa *slang* tentu saja mempengaruhi perilaku bagi pendengarnya yang awam dengan bahasa itu. Bukan tidak mungkin bahasa *slang* ditirukan dan disebarluaskan kepada masyarakat dan menimbulkan reaksi konflik antarpribadi. Trenholm dan Jensen (1995:26) (dikutip di Suranto Aw, 2011), mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah :

1. spontan dan tidak formal
2. saling menerima *feedback* secara maksimal
3. partisipan bersifat fleksibel.

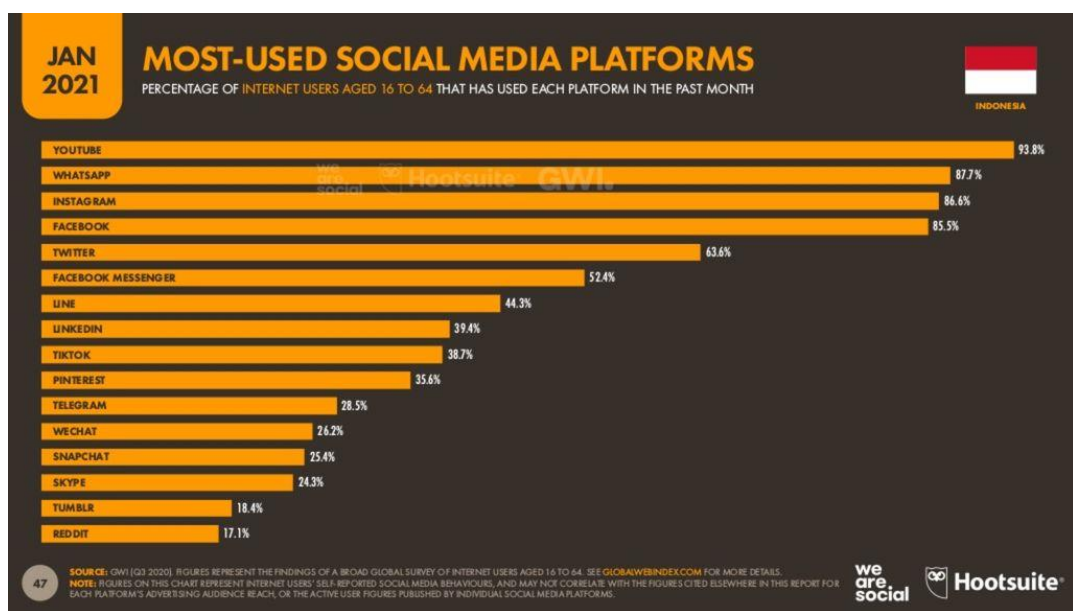
Menurut Deddy Mulyana (2008: 81), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi mengenai ide, gagasan, pesan, dan informasi. Komunikasi interpersonal seringkali dilakukan dengan teknik berbicara atau bercakap-cakap secara langsung, yang artinya percakapan yang terjadi merupakan proses tukar menukar informasi antarindividu. Agar pembicaraan dapat dapat mencapai hasil yang memuaskan, maka diperlukan beberapa persiapan dan keterampilan (Suranto Aw, 2011: 5).

Era globalisasi ini teknologi semakin maju, sehingga tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan oleh berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, baik sosialisasi, pendidikan, bisnis, dan sebagainya. Kegiatan mengakses media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan dalam kehidupan. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial.

Media sosial telah banyak melakukan perubahan. Kehadiran media sosial membuat komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan secara *face to face*, tetapi juga bisa dilakukan dengan menggunakan media sosial. Media sosial saat ini telah merubah paradigma dan cara berkomunikasi masyarakat. Saat ini, media sosial telah didukung dengan banyaknya *platform* yang tersedia seperti *Facebook*, *Youtube*, *Twitter*, *Instagram*, *TikTok*, dan lain sebagainya. Media sosial telah banyak digunakan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Gambar 1. 1 Penggunaan Platform media sosial



Sumber : *We Are Social (Hootsuite)*

Hadirnya media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi, secara langsung maupun tidak langsung memberi pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Media sosial memberi peluang kepada pengguna untuk berinteraksi dan menyampaikan aspirasi serta inspirasi, bahkan dapat mempengaruhi gaya komunikasi pengguna media sosial. Dikutip dari www.databoks.katadata.co.id, riset yang dilakukan oleh Wearesocial Hootsuite yang dirilis Januari 2019, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang menggunakan media sosial mencapai 56% dari total populasi di Indonesia atau sekitar 150 juta orang. Perkembangan teknologi dengan secara cepat dapat menyebabkan adanya

perubahan dalam dimensi kultural, tak terkecuali praktik berbahasa. Gejala yang berlangsung secara cepat ini disebabkan karena maraknya penggunaan media sosial di kalangan remaja sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Zein, 2018).

Media sosial merupakan salah satu sarana berkomunikasi untuk memperbanyak pertemanan dengan cakupan global melalui jaringan internet. Sebagai salah satu sarana penyampaian informasi, media juga secara tidak langsung memberikan efek trendsetter, yaitu memberikan perkembangan mengenai hal-hal terbaru, seperti gaya berbusana atau gaya berbahasa masa kini. Sikap emosional kaum remaja yang dianggap masih belum stabil nyatanya dengan mudah menyerap segala bentuk informasi yang diterima dan mengikuti apa yang diterima melalui media (Rosida, 2018).

Melihat banyaknya *platform* media sosial tersebut, masyarakat bisa mencari apapun termasuk istilah-istilah baru. Namun, kenyataannya tingkat literasi masyarakat Indonesia saat ini masih cukup rendah. Istilah-istilah *slang* seperti yang telah disebutkan juga bisa menyebar lewat *platform* sosial media. Berkomunikasi di media sosial tentu saja menjadi perhatian saat ini dan harus diimbangi dengan kemampuan literasi yang tinggi. Kemampuan literasi juga menjadi alat untuk memilah informasi yang masuk, baik itu narasi maupun istilah.

Dilansir dari www.databoks.katadata.co.id, tingkat literasi pelajar di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan pelajar dari negara-negara lainnya. Ini tercermin dari skor literasi *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia yang berada di kisaran 400. Indonesia pada survei 2015 berada di peringkat ke-62 dari 72 negara yang disurvei. Dikutip dari www.edukasi.kompas.com, penelitian yang dilakukan oleh UNESCO pada 2016 terhadap 61 negara di dunia juga menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda. Indonesia berada di urutan 60, berada satu tingkat di atas Botswana.

Akibat dari perkembangan teknologi dan informasi, memunculkan pemakaian bahasa *slang* atau gaul sebagai dampak dari berkembangnya praktik berbahasa. Negara Indonesia tidak luput dari perkembangan ini. Saat ini, banyak ditemui

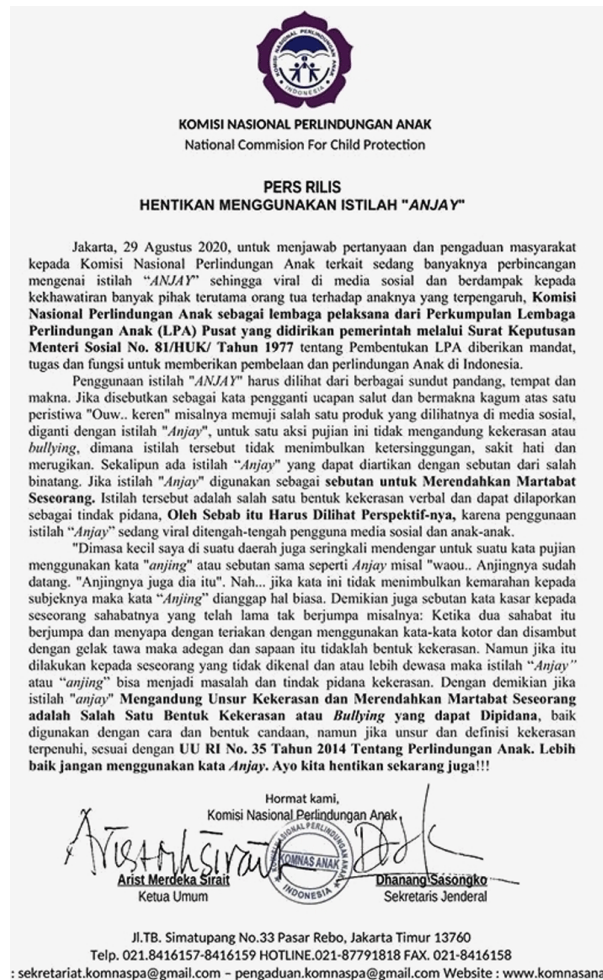
pemakaian bahasa *slang* atau gaul dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian bahasa *slang* ini tidak menyebabkan hilangnya penggunaan bahasa Indonesia, melainkan akan menghilangkan makna-makna yang baik, sopan, dan santun. Perkembangan tersebut juga ikut membuat kaum remaja menciptakan bahasa *slang* untuk kelompoknya sendiri dengan cara memplesetkannya dari bahasa Indonesia (Azizah, 2019).

Merebaknya pemakaian bahasa *slang* di kalangan remaja ataupun mahasiswa, dikhawatirkan menimbulkan suatu perilaku meniru atau imitasi. Perilaku imitasi adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan menirukan perilaku sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya (Sarwono, 2002: 52). Peniruan dalam hal ini memakai bahasa *slang* dapat dilakukan oleh semua orang mulai dari anak-anak, remaja, bahkan sampai kepada orang tua, melalui berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan di sekitar mereka tidak terkecuali dengan media yang mereka gunakan. Bahasa *slang* dapat memicu konflik apabila terdapat unsur kekerasan, bermakna kasar, dan kata-kata tidak sopan yang dapat menimbulkan perubahan cara berbicara kepada orang yang lebih tua.

Pemakaian ragam bahasa yang baik dan benar pada saat ini mulai diacuhkan oleh masyarakat, terutama oleh kalangan remaja. Kaum remaja sulit untuk menerapkan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah-kaidah berbahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari karena dianggap terlalu formal dan ketinggalan zaman. Julid, kamseupay, alter ego, galau, merupakan sedikit contoh istilah *slang* yang digunakan oleh kaum remaja di media sosial. Saat ini, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai tergeser dengan pemakaian bahasa remaja yang dikenal sebagai bahasa gaul atau *slang*. Kehadiran bahasa gaul atau *slang* muncul bersamaan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi yang resmi, sehingga adanya percampuran bahasa mengakibatkan penggunaan bahasa menjadi tidak baik dan tidak benar (Suminar, 2016). Terbaru, kontroversi terkait salah satu penggunaan *slang*, yaitu penggunaan kata “anjay” yang dikeluhkan oleh Lutfi Agizal ternyata menimbulkan polemik baru. Menurutnya, penggunaan kata “anjay” bermakna kasar dan sebuah umpatan yang dapat merusak moral bangsa. Polemik kata “anjay” bahkan juga diamini oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak

(Komnas PA), yang melarang penggunaan kata tersebut melalui pers rilis “Hentikan menggunakan istilah *Anjay*”

Gambar 1. 2 Edaran pers rilis KPAI tentang *anjay*

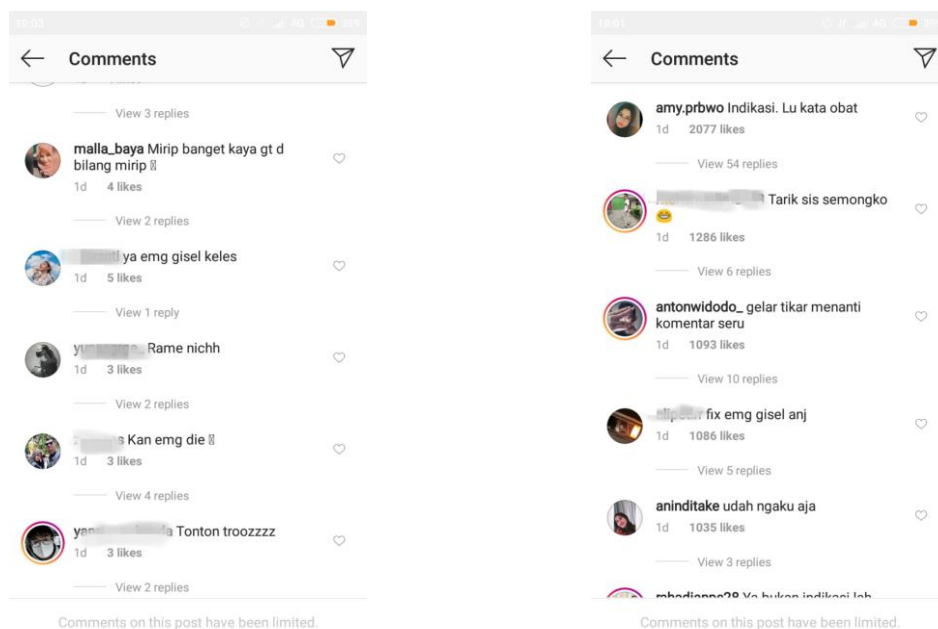


Sumber : www.kompas.com

Kata “anjay” tidak akan bisa ditemukan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karena kata tersebut merupakan kata tidak baku dari kata anjing. Di Indonesia, kata anjing tidak hanya merujuk pada jenis hewan, tetapi dapat bermakna kasar yang berupa sebuah umpatan. Agar terdengar halus, maka dibuat kata tidak bakunya yaitu kata “anjay”. Kata “anjay” termasuk bahasa gaul atau bahasa prokem. Dikutip dari situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahasa prokem adalah bahasa sandi yang digemari dan digunakan oleh kalangan remaja tertentu.

Pengaruh dari pemakaian bahasa gaul tidak hanya mengaburkan makna yang baik, tetapi juga mengubah tata bahasanya. Bahasa yang digunakan sebenarnya adalah bahasa yang digunakan sehari-hari, namun kaum remaja membuat sebuah modifikasi terhadap kosakatanya, seperti kata yang dibolak-balik, diplesetkan, diubah menjadi bentuk singkatan, dan masih banyak cara lainnya. Perubahan kosakata tersebut dapat membingungkan orang yang tidak mengetahui artinya, bahkan sebagian orang beranggapan bahasa gaul atau *slang* dapat merusak penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Swandy, 2017).

Gambar 1. 3 Beberapa pemakaian bahasa gaul atau *slang*



Sumber : Dok. Pribadi

Selain itu, salah satu artis ternama, yaitu Debby Sahertian juga baru-baru ini kembali mempopulerkan penggunaan bahasa gaul atau *slang*. Dilansir dari Kompas.com, dirinya berujar ada beberapa kosakata terbaru yang ditemui dalam kehidupan sehari-harinya, seperti ‘Kompessor’ artinya kompleks, ‘Endos’ artinya enak, dan ‘Apose’ artinya ‘apasih’, ‘eskalator teknologi manila’ berarti es teh manis. Menurutnya, bahasa-bahasa gaul yang ditemuinya adalah unik dan terus berkembang mengikut zaman, sehingga harus diarsipkan agar tidak punah.

Ragam bahasa *slang* kini sudah terasimilasi dengan bahasa sehari-hari yang menimbulkan berbagai permasalahan. Ragam bahasa *slang* menjadi sering digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari di lingkungan masyarakat bahkan dalam media-media seperti televisi, radio, film, dan media publikasi yang ditujukan untuk kalangan remaja. Oleh karena itu, ragam bahasa *slang* menjadi bahasa yang digunakan untuk komunikasi verbal oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi tidak resmi. Fenomena ini menimbulkan ragam bahasa *slang* tidak mudah dipahami oleh orang awam. Hal ini sangat merisaukan masyarakat yang sama sekali tidak paham akan bahasa remaja atau *slang*, sehingga menganggap bahwa bahasa remaja atau *slang* dapat merusak struktur tatanan bahasa Indonesia baku (Sallyanti, 2003:1).

Pedjosoedarmo (dalam Wahyuningrum, 2015:4) menyatakan bahwa para orang tua dan guru mengkhawatirkan bahasa yang digunakan oleh remaja menjadi kacau, kurang baik dari segi estetika dan tidak sopan santun. Hal ini mengingatkan bahasa remaja yang selalu berubah-ubah dan sikap pendewasaan yang belum matang. Para remaja yang seharusnya menjadi penerus generasi bangsa jika terus menerus menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi akan merusak moral bangsa. Pemakaian bahasa *slang* bukanlah hal yang dilarang, masalah yang terjadi adalah apabila ragam bahasa gaul menggeser penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat.

Penggunaan media sosial dengan memakai bahasa gaul atau *slang* yang digunakan sehari-hari oleh mahasiswa FISIP UPN “Veteran” Jakarta menciptakan tatanan bahasa baru dalam berkomunikasi sehari-hari. Meskipun bahasa *slang* merupakan bahasa tidak resmi yang bersifat musiman dan hanya dalam lingkup kelompok tertentu, namun percakapan-percakapan yang dilakukan telah berpindah ke *platform* media sosial seiring dengan perkembangan teknologi saat ini. Fenomena yang terjadi menarik untuk diteliti, karena bisa menjadi ancaman terhadap identitas dan pemakaian bahasa Indonesia yang baku dan dikhawatirkan menimbulkan perilaku imitasi dalam berbahasa di masyarakat. Bukan tidak mungkin dapat merusak tatanan dalam bercakap-cakap di media sosial ataupun

tatap muka, mengingat perkembangan media sosial yang semakin maju dan menjadi suatu kebutuhan bagi semua orang.

1.2 Rumusan Masalah

Media sosial adalah suatu wadah atau tempat bagi seseorang untuk mencari dan menemukan sesuatu dalam bentuk *digital*. Media sosial banyak sekali hal-hal yang bisa kita cari dan temukan dengan mudah. Seiring berkembangnya media sosial serta cakupannya yang semakin luas, mengartikan bahwa ada hal yang dapat mengganggu dalam pemakaian media sosial itu sendiri, salah satunya pemakaian bahasa *slang*. Pemakaian bahasa *slang* di media sosial tentu dapat berpengaruh kepada seseorang yang membacanya. Melihat permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa rumusan masalah yang dapat dipecahkan untuk mengatasi permasalahan di atas, yaitu :

Bagaimana Pengaruh Terpaan Bahasa *Slang* di Media Sosial Terhadap Perilaku Imitasi Berbahasa? (Survei Pengguna Aktif Media Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jakarta)

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin disampaikan dari penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui Pengaruh Terpaan Bahasa *Slang* di Media Sosial Terhadap Perilaku Imitasi Berbahasa (Survei Pengguna Aktif Media Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jakarta)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat akademis :

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi penelitian mengenai pengaruh terpaan bahasa *slang* di media sosial terhadap perilaku imitasi berbahasa. Penelitian diharapkan akan

mengungkap temuan unik pada riset kuantitatif yang dilakukan, serta memverifikasi kebenaran dari teori dan hipotesis yang dijelaskan.

2. Manfaat Praktis :

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait pemakaian bahasa *slang* di media sosial dan implikasinya pada kaum remaja. Selain itu, penelitian diharapkan juga dapat mengetahui intensitas penggunaan internet pada kaum remaja. Intensitas penggunaan media sosial juga dapat menentukan apakah mahasiswa pernah melihat pemakaian bahasa *slang*.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan tentang penelitian ini, maka akan dijabarkan sistematika penulisan karya ilmiah ini, yakni sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, yaitu gambaran singkat tentang penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Gambaran singkat dimulai dari pendahuluan tentang penelitian yang mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.
- Bab II : Tinjauan Pustaka, akan dijabarkan sebagai dasar dan landasan dalam melakukan penelitian. Tinjauan Pustaka dimulai dari Penelitian Terdahulu, yaitu memuat beberapa karya ilmiah yang sudah ada dan memiliki kesamaan tema dengan penulis. Kemudian Konsep Penelitian, Teori Penelitian, serta Kerangka Pemikiran.
- Bab III : Metode Penelitian, dijelaskan mengenai metode apa yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Bab 3 menguraikan tentang Metodologi Penelitian, Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Definisi Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Uji Instrumen, Teknik Analisis Data, serta Waktu dan Lokasi Penelitian.

- Bab IV : Pembahasan, menjelaskan tahap hasil serta pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan. Sebelum memasuki inti pembahasan, akan dijelaskan mengenai objek yang diteliti yaitu bahasa *slang*, media sosial, serta perilaku imitasi. Setelah itu, akan dibahas hasil dari pengumpulan data yang dilakukan melalui sebuah kuesioner, lalu diterjemahkan menggunakan rumus-rumus yang telah ditentukan.
- Bab V : Penutup, akan menjelaskan kesimpulan dari kegiatan penelitian yang dilakukan, serta menyampaikan saran terkait permasalahan yang dilakukan dari kegiatan penelitian.